

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tingkat perkembangan perbankan di Indonesia setiap tahunnya semakin bertambah, dengan berbagai macam produk dan sistem yang mempunyai keunggulan kompetitif. Keunggulan yang dimiliki tersebut membuat ketatnya persaingan di dunia perbankan maupun lembaga keuangan yang lain. Sektor perbankan mempunyai peranan penting dalam stabilitas keuangan karena berfungsi sebagai penghimpun dan penyalur dana melalui pelayanan jasa seperti menawarkan produk yang dimiliki oleh pihak bank kepada masyarakat yang ingin menggunakan jasa bank.

Bank merupakan lembaga keuangan yang memiliki fungsi sebagai perantara keuangan antara pihak yang kelebihan dana dan kekurangan dana. Kegiatan bank sebagai perantara keuangan berguna untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Peningkatan ini dilakukan dengan cara menyalurkan kelebihan dana kepada pihak yang memerlukan dana. Kelebihan dana tersebut berupa simpanan uang (tabungan, deposito dan giro) di bank yang disalurkan kembali dalam bentuk kredit. Dana yang sudah berhasil dihimpun oleh bank merupakan sumber dana yang digunakan untuk membiayai aktivitas operasional sehari-hari bank dan untuk melakukan aktivitas penyaluran kredit. Dari aktivitas bank tersebut

tersaluriah berbagai produk bank sesuai dengan kebijakan-kebijakan yang ditetapkan oleh bank yang bersangkutan.

Kredit perbankan memiliki peran penting dalam pembiayaan perekonomian nasional dan merupakan motor penggerak pertumbuhan ekonomi. Hal ini dikarenakan kredit merupakan alokasi dana terbesar bank dalam memperoleh keuntungan. Sumber utama pendapatan bank berasal dari kegiatan penyaluran kredit dalam bentuk pendapatan bunga (Dendawijaya, 2003). Penyaluran kredit sebagai bentuk usaha bank mutlak dilakukan karena fungsi bank adalah lembaga perantara yang mempertemukan kepentingan antara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana. Keuntungan bank tersebut diperoleh dari selisih antara bunga tabungan dan bunga pinjaman setelah dikurangi dengan biaya operasional. Terlepas dari mulai meningkatnya keuntungan bank maka penyaluran kredit perbankan semakin meningkat. Total penyaluran kredit kepada sektor swasta dapat mencapai 85% dari dana yang dikelola oleh pihak bank.

Namun perlu dilakukan penelitian terhadap kelayakan usaha calon debitur untuk mengetahui besarnya pendapatan atau penghasilan agar bank dapat terhindar atau menekan sekecil mungkin terjadinya risiko kredit bermasalah (*Non Performing Loan*). Secara luas *Non Performing Loan* didefinisikan sebagai suatu kredit di mana pembayaran yang dilakukan tersendat-sendat, sulit untuk memperoleh pelunasan, bahkan tidak dapat ditagih. Sehingga kredit bermasalah ini akan dapat mempengaruhi pendapatan atau keuntungan bank. Peningkatan penyaluran kredit dari bank kepada masyarakat akan menyebabkan terjadinya kredit bermasalah. Karena tidak semua jumlah kredit yang disalurkan ke

masyarakat dalam kondisi sehat, namun ada juga kredit dengan kualitas yang buruk. Jika kredit yang disalurkan mengalami masalah atau bahkan mengalami kredit bermasalah, maka akan berdampak berkurangnya sebagian besar pendapatan bank. Akan tetapi, disisi lain, bank tetap harus membayar bunga kepada masyarakat penabung/deposan yang menitipkan dananya. Apapun yang terjadi dengan kredit yang disalurkan, bank tidak dapat menggunakan alasan kredit macet untuk tidak membayar bunga kepada penabung/deposan. Akibatnya, laba bank akan menurun dan apabila kredit bermasalah ini terjadi pada skala kredit yang cukup besar, maka bank akan rugi. Tabel berikut ini adalah posisi dana pihak ketiga yang dihimpun sektor bank umum di Indonesia dari tahun 2008 s/d 2012:

Tabel 1.1
Komposisi Dana Pihak Ketiga (Miliar Rupiah)

	2008	2009	2010	2011	2012
Rupiah	1.460.443	1.638.454	1.990.518	2.398.549	2.534.560
Valas	292.849	312.258	348.306	386.475	449.491
Total DPK	1.753.292	1.950.712	2.338.824	2.785.024	2.984.050

Sumber: SPI Bank Indonesia 2013

Dengan jumlah dana pihak ketiga yang cukup besar, bank harus menanggung biaya dana yang cukup besar pula bila dana dimaksud tidak dimanfaatkan atau

disalurkan kepada pihak ketiga yang membutuhkan. Untuk mengatasi biaya dana tersebut, bank menyalurkan kembali dalam bentuk kredit. Meskipun kredit dianggap salah satu sumber pendapatan yang besar bukan berarti aktivitas dalam penyaluran kredit di perbankan dikategorikan lancar. Kredit bermasalah cukup mendapat perhatian serius dalam operasional perbankan. Indikasi munculnya kredit bermasalah ini menjadi momok yang cukup mempengaruhi kinerja perbankan dimana dengan makin tingginya rasio kredit bermasalah ini akan turut memperlambat pertumbuhan kredit. Rasio kredit bermasalah atau *Non performing Loan* (NPL) dapat menunjukkan kualitas kinerja perbankan dalam penyaluran kreditnya terutama dalam upaya memperoleh laba dari pendapatan bunganya. Status berubahnya menjadi NPL didasarkan pada ketepatan waktu bagi nasabah untuk membayarkan kewajiban, baik berupa pembayaran bunga maupun pengembalian pokok pinjaman.

Proses pemberian dan pengelolaan kredit yang baik diharapkan dapat menekan NPL sekecil mungkin. Dengan kata lain, tingginya NPL sangat dipengaruhi oleh kemampuan Bank dalam menjalankan proses penyaluran kredit dengan baik termasuk tindakan pemantauan (*monitoring*) setelah kredit disalurkan dan tindakan pengendalian bila terdapat indikasi penyimpangan kredit maupun indikasi gagal bayar (Djohanputro dan Kountur, 2007). Potensi terjadinya NPL dimulai tahap awal persetujuan untuk pemberian kredit. Tahap awal ini harus melihat kondisi pihak peminjam yang dilihat dari pendapatannya. Karena salah satu syarat penyaluran kredit adalah jangka waktu atas pembayaran bunga yang dilakukan oleh peminjam. Apabila dalam jangka waktu tersebut belum terjadi

pelunasan maka berakibat pada keterlambatan pembayaran atas kredit dan hal ini bisa mengindikasikan NPL. Sebelum tingkat NPL semakin tinggi maka pihak bank harus berhati-hati dalam penyaluran kredit.

Non-Performing Loan merupakan salah satu indikator dalam menilai kinerja fungsi bank, dimana fungsi bank adalah sebagai lembaga perantara. Tingkat NPL yang tinggi menunjukkan kesehatan bank yang rendah karena kegiatan penyaluran kredit mengalami kendala yang berupa tidak lancarnya pada saat pembayaran dan bisa terjadi kredit bermasalah di dalam kegiatan bank tersebut. Dengan mengetahui besarnya prosentase *Non-Performing Loan* yang terjadi pada suatu bank, maka Bank Indonesia sebagai Bank Central dapat mengambil keputusan yang tepat dalam menyikapi dan menghadapi bank tersebut. Tingginya rasio *Non-Performing Loan* dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal contohnya adalah fenomena ekonomi yang terjadi baik secara global maupun nasional sementara untuk faktor internal contohnya adalah kebijakan-kebijakan kredit yang diambil oleh bank yang bersangkutan. Kebijakan-kebijakan kredit yang diambil meliputi penetapan suku bunga kredit, jangka waktu pembayaran/pelunasan, jenis-jenis kredit yang disediakan, dan lain-lain. Kebijakan ini dapat mempengaruhi perubahan status kredit yang awalnya kredit lancar menjadi kredit bermasalah. Faktor eksternal juga dapat dipengaruhi oleh permodalan yang berasal dari pihak penabung maupun pembelian atas saham perbankan. Dengan adanya permintaan saham dari masyarakat maka pihak bank akan mendapatkan modal dari pembelian saham tersebut. Jika saham yang dimiliki oleh pihak bank mengalami kenaikan maka dapat diartikan bahwa

perusahaan perbankan itu mengalami peningkatan juga. Peningkatan saham tersebut dapat digolongkan bahwa bank mempunyai peningkatan laba. Dalam meningkatnya laba akan memperbesar volume penyaluran kredit dan hal ini dapat mengindikasikan terjadinya kredit bermasalah.

Masalah tentang *non-performing loan* yang terjadi di Indonesia adalah tentang mewaspadai lonjakan kredit bermasalah. Direktur Risiko Bisnis Bank BNI, Sutirta Budiman, menduga kenaikan NPL pada beberapa sektor lantaran pelambatan ekonomi global dan domestik. Ini mempengaruhi kapasitas bisnis perusahaan sehingga menjadi kredit bermasalah bagi bank. Nah, tekanan kenaikan NPL akan semakin tinggi pada semester II-2013. NPL berpotensi naik, karena bank menaikkan bunga kredit yang dipicu kenaikan BI rate dan LPS rate. Kenaikan bunga kredit akan menghambat kemampuan debitur mencicil pinjaman (kompas.com, 2013). Pelambatan ekonomi global dan domestik ini berakibat pada pihak debitur yang tidak bisa membayar pokok pinjaman sekaligus bunganya. Hal ini dikarenakan pihak tersebut sudah kekurangan dana untuk konsumsi sehingga terjadi keterlambatan atau tidak bisa membayar.

Dikhawatirkan juga dana yang dihimpun oleh bank tidak begitu banyak karena masyarakat lebih memilih untuk tidak menaruh uangnya di bank. Apalagi adanya kenaikan BI rate yang dapat mengakibatkan terkendalanya kelancaran arus kredit yang disebabkan oleh kenaikan bunga kredit. Hal ini menimbulkan penyaluran kredit menjadi terganggu. Disisi pihak penabung menjadi berkurang karena takut nilai uang yang ada di bank tergerus oleh pelambatan ekonomi. Sedangkan disisi pihak debitur dapat mengalami kendala tidak bisa membayar

kewajibannya kepada bank dikarenakan uang yang dimilikinya dibuat untuk konsumsi maupun terjadi kenaikan bunga kredit. Tidak hanya menimbulkan NPL saja namun juga dapat menaikkan tingkat NPL. Hal ini bank dapat mengalami kerugian, padahal aktivitas penyaluran kredit untuk memperoleh keuntungan. Oleh karena itu kredit menjadi salah satu kegiatan utama bank dalam kegiatan operasional dalam upaya memperoleh laba, bahkan penggunaan dana untuk kredit perbankan mencapai 70-80% dari volume usaha bank (Dahlan, 2004:165). Maka dari itu bank harus berhati-hati dalam penyaluran kredit. Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat bahwa penghimpunan dana perbankan dalam bentuk Dana Pihak Ketiga menunjukkan perkembangan yang sangat baik dimana terjadi peningkatan DPK pada hampir keseluruhan bank yang ada tiap-tiap tahunnya.

Hal ini menunjukkan bahwa perbankan di Indonesia dapat bertahan di tengah krisis keuangan global yang terjadi pada pertengahan 2008 dengan menunjukkan eksistensinya. Disamping itu bank juga masih mampu menjaga kepercayaan nasabah sehingga Dana Pihak Ketiga yang berhasil dihimpun oleh Bank Umum mengalami peningkatan. Selain menjaga eksistensi, bank juga dapat menjaga kontinuitas bank melalui laba yang dihasilkan oleh pihak bank tersebut. Laba bank terjadi jika jumlah penghasilan yang diterima lebih besar daripada jumlah pengeluaran (biaya) yang dikeluarkan. Penghasilan bank berasal dari hasil operasional bunga pemberian kredit maupun *fee based income*. Tingkat kesehatan suatu bank dapat mencerminkan keberlanjutan kinerja keuangan suatu bank, Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian besarnya laba berdasarkan *Return On Assets* (ROA) karena Bank Indonesia lebih mengutamakan nilai profitabilitas

suatu bank yang diukur dengan *assets* yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat (Dendawijaya, 2003). Semakin besar *Return On Assets* (ROA) pihak bank maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut. Dengan adanya perolehan tingkat keuntungan yang besar maka penyaluran kredit semakin besar juga.

Apabila aset yang dimiliki pihak bank mengalami peningkatan maka terdapat peluang dalam penempatan dana di sektor kredit. Semakin besarnya ukuran perusahaan perbankan juga memiliki peluang yang lebih besar dalam meningkatkan risiko yang harus ditanggung oleh pihak bank. Hal itu terjadi apabila aset yang dimiliki bank tersebut tidak dikelola dan digunakan secara maksimal untuk kegiatan operasional bank, sehingga bank akan berpotensi mengeluarkan biaya pengelolaan aset yang lebih besar. Namun aset yang dikelola tersebut antara lain aset lancar dan aset tetap dimana penjumlahan dari kedua tersebut adalah total aset. Total aset yang dimiliki pihak bank ini untuk menilai seberapa besar harta perusahaan atau ukuran bank. Rasio *Bank Size* diperoleh dari total *assets* yang dimiliki bank yang bersangkutan jika dibandingkan dengan total *assets* dari bank-bank lain (Ranjan dan Dahl, 2003). Perbandingan ini mengkategorikan bahwa kekayaan bank bisa dinilai dari segi total asetnya. Semakin besar aktiva atau *assets* yang dimiliki suatu bank maka semakin besar pula volume kredit yang dapat disalurkan oleh bank tersebut.

Uraian tersebut menunjukkan bahwa nilai NPL yang dihasilkan oleh bank banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dan eksternal bank. Dengan kondisi tersebut maka sangat menarik untuk meneliti pengaruh Ukuran bank,

manajemen aset perusahaan, kapitalisasi pasar dan profitabilitas terhadap nilai kredit bermasalah. Beberapa penelitian mengenai NPL dikemukakan oleh Utomo (2008) menemukan hasil penelitian bahwa variabel yang memengaruhi NPL adalah primary ratio, capital ratio, capital adequacy ratio, NPM, ROE, ROA. Sedangkan yang tidak memengaruhi NPL adalah quick ratio, asset to loan ratio, cash ratio, loan to deposit ratio, rate return on loan, interest margin on earning assets dan interest margin on loans. Inoguchi (2012) yang menunjukkan hasil bahwa management asset bank yang memiliki manajemen aset yang efektif dapat mengurangi NPL dari kredit yang disalurkan. Namun kondisi makroekonomi memengaruhi penurunan NPL Bank di Thailand. Abuzayed *et, al.*, (2009) mengemukakan bahwa pada perbankan di Jordania mencoba menganalisis hubungan antara relevansi informasi akuntansi (laba dan komponen laba bersih) dan informasi lain (efisiensi, risiko kredit, dan risiko kebangkrutan) terhadap nilai pasar. Pada model laba bersih, risiko kredit memiliki pengaruh positif sedangkan risiko kebangkrutan memiliki pengaruh negatif terhadap nilai pasar. Pada model komponen laba bersih, risiko kredit dan risiko kebangkrutan memiliki pengaruh positif terhadap nilai pasar.

Sementara bank di Malaysia memiliki rasio NPL yang lebih kecil setelah masa krisis moneter. Sementara Beck, Jakubik, and Piloiu (2013) variabel-variabel berikut ditemukan secara signifikan mempengaruhi NPL rasio: pertumbuhan riil PDB, harga saham, nilai tukar, dan suku bunga pinjaman. Dari beberapa penelitian tersebut menunjukkan adanya gab mengenai faktor-faktor yang memengaruhi NPL. Oleh karenanya perlu dikaji ulang mengenai faktor-

faktor yang memengaruhi NPL. Dalam penelitian ini faktor yang diamati mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Inoguchi (2012) yaitu ukuran bank, manajemen aset dan ROA. Perbedaannya adalah dalam penelitian ini dilakukan di Indonesia. Meningkatnya *Non Performing Loan* (NPL) akan mengurangi jumlah modal bank, selain itu meningkatnya NPL akan memengaruhi bank dalam menyalurkan kredit pada periode berikutnya. Kondisi ini akan mengurangi perkembangan dividen dan laba ditahan atau modal bank (Utomo, 2008). NPL merupakan salah satu indikator kinerja perbankan yang berfungsi untuk mengetahui ada tidaknya permasalahan kredit dalam suatu perbankan. Oleh karenanya manajemen perbankan perlu memperhatikan besarnya rasio NPL sesuai yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Oleh karenanya manajemen perusahaan harus memahami faktor-faktor yang dapat memengaruhi penyaluran kredit dan permasalahan kredit, dan pada akhirnya mempengaruhi nilai NPL. Berdasarkan penelitian Inoguchi (2012), NPL dapat dipengaruhi oleh internal perusahaan. Internal bank yang dapat memengaruhi nilai NPL adalah kinerja perbankan yang dilihat dari ukuran bank, manajemen aset perusahaan (*Asset Management Companies*) dan profitabilitas

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan, peneliti menetapkan rumusan masalah sebagai kajian peneliti ini. Rumusan masalah tersebut adalah

1. Apakah terdapat pengaruh antara ukuran bank terhadap kredit bermasalah?
2. Apakah terdapat pengaruh antara manajemen aset perusahaan terhadap kredit bermasalah?

3. Apakah terdapat pengaruh antara kapitalisasi pasar terhadap kredit bermasalah?
4. Apakah terdapat pengaruh antara profitabilitas terhadap kredit bermasalah?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji dan mengetahui pengaruh ukuran bank terhadap kredit bermasalah.
2. Untuk menguji dan mengetahui pengaruh manajemen aset perusahaan terhadap kredit bermasalah.
3. Untuk menguji dan mengetahui pengaruh kapitalisasi pasar terhadap kredit bermasalah.
4. Untuk menguji dan mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap kredit bermasalah.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi para mahasiswa agar lebih mengetahui perusahaan perbankan terutama cara penyaluran kredit dan juga menambah pengetahuan akan kinerja keuangan yang dilakukan oleh perusahaan perbankan.

2. Secara teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi pendahuluan dan pembanding bagi penelitian selanjutnya di masa yang akan datang, khususnya mengenai penyaluran kredit yang dapat menimbulkan kredit bermasalah.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan

Berisikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Pustaka

Berisikan teori-teori yang relevan, hasil penelitian terdahulu, kerangka teoritis serta hipotesis yang akan diuji.

BAB III Metoda Penelitian

Berisikan penjelasan tentang jenis dan sumber data, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, pengukuran variabel, serta metode analisis.

BAB IV Hasil Penelitian

Berisikan hasil penelitian dan analisis data serta pembahasannya berdasarkan metoda penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB V Penutup

Berisikan kesimpulan, keterbatasan, dan saran untuk penelitian selanjutnya.

